

Gambaran *Health Literacy* pada Anak Usia Sekolah di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh

Rifa' Nadhifatussyarfi¹, Asniar Asniar^{2*}, Arfiza Ridwan²

¹Program Studi Sarjana keperawatan Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

²Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

E-mail korespondensi: asniar@usk.ac.id

Abstract

Child health problems, such as obesity, malnutrition, and low health literacy, are global issues that affect the health of school-age children. Health literacy among school-age children has an important impact on determining their behavior in addressing health issues, both in decision-making and in performing daily practices. However, there was little evidence regarding the health literacy levels of elementary school-age children, particularly in the District of Aceh Besar, Aceh Province. This study aimed to provide an overview of the health literacy level in Blang Bintang sub-district, Aceh Besar. This study used a quantitative method with a descriptive design and a cross-sectional approach. The population consisted of 350 students in grades 5 and 6. A sample of 176 students was selected using proportionate random sampling based on Cohen's table. Data were collected using the instrument of Health Literacy Assessment for School-age Children. The data were analyzed using univariate analysis. The study results showed that students in Blang Bintang sub-district generally had a good level of health literacy (51.1%). This indicates that health literacy among school-age children in the Blang Bintang sub-district is at an adequate level. Therefore, it is recommended that further studies be conducted to assess the distribution of health literacy among school students throughout Aceh Province, as well as its disparity and determinants.

Keywords: *Health literacy; school age children; health promotion*

Abstrak

Masalah kesehatan anak, seperti obesitas, kekurangan gizi, dan rendahnya literasi kesehatan, merupakan isu global yang memengaruhi kesehatan anak usia sekolah. Kemampuan literasi kesehatan anak sangat menentukan perilakunya dalam mengatasi permasalahan kesehatan baik dalam mengambil keputusan atau melaksanakan praktik harian. Namun demikian, belum banyak bukti yang menunjukkan gambaran tingkat *health literacy* pada anak usia sekolah dasar khususnya di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *health literacy* anak usia sekolah di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi terdiri dari 350 siswa kelas 5 dan 6. Dengan sampel sebanyak 176 siswa yang dipilih menggunakan *proportionate random sampling* berdasarkan tabel Cohen. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner Instrumen Pengkajian Literasi Kesehatan pada Anak Usia Sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya siswa memiliki tingkat *health literacy* yang baik (51,1%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *health literacy* pada anak usia sekolah di Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar telah memadai. Oleh karena itu, direkomendasikan kajian lebih lanjut mengenai

DOI: [10.14710/hnhs.7.2.2024.98-106](https://doi.org/10.14710/hnhs.7.2.2024.98-106)

Received: 10 Januari 2025; Revised: 16 Januari 2025; Accepted: 17 Januari 2025; Online: 24 September 2026;

tingkat health literacy siswa sekolah untuk melihat distribusi literasi kesehatan di Provinsi Aceh, beserta disparitas dan determinannya.

Kata kunci: Literasi kesehatan; anak usia sekolah; promosi kesehatan

Copyright © 2024. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan pada anak-anak merupakan isu global yang kompleks, mencakup berbagai aspek seperti obesitas, kekurangan gizi, dan gangguan kesehatan mental (Cesare et al., 2019) pada tahun 2022 lebih dari 390 juta anak dan remaja berusia 5-19 tahun mengalami kelebihan berat badan termasuk obesitas, sementara itu hanya 2% anak dan remaja yang berusia 5-10 tahun obesitas pada tahun 1990 (31 juta), sejak 2022, 8% dari anak-anak dan remaja yang hidup dengan kondisi obesitas (160 juta) (World Health Organization [WHO], 2024). Peningkatan signifikan prevalensi obesitas ini dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologis, yang berlanjut hingga dewasa (Chung et al., 2016). Selain itu, masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan dan depresi juga semakin meningkat, terutama di negara-negara berpenghasilan tinggi seperti di Eropa Utara (Andermo et al., 2020). Anak dengan kondisi obesitas memiliki risiko untuk mengalami masalah kesehatan mental (Nurkotimah & Nainggolan, 2019). Di negara berkembang, masalah kekurangan gizi masih sangat serius, dimana pada tahun 2010, lebih dari 100 juta anak mengalami stunting, dan sekitar 171 juta anak kekurangan berat badan, dengan prevalensi tertinggi di Afrika (Hailegebriel, 2018).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2023) juga menunjukkan berbagai masalah kesehatan yang dialami anak usia sekolah, seperti diare (3,7%), ISPA (28,6%), pneumonia (12,2%), serta masalah gigi dan mulut (37,2%). Selain itu, terdapat beberapa faktor risiko yang memengaruhi kesehatan anak usia 10-14 tahun, termasuk konsumsi makanan dan minuman manis (42,9% dan 50,7%), makanan berlemak (33,3%), kurang konsumsi sayur dan buah (14,8%), serta kebiasaan merokok di dalam ruangan (69,4%) dan kurangnya aktivitas fisik (58%). Sementara itu di Provinsi Aceh, khususnya di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar, didapatkan data kunjungan anak usia 6-12 tahun pada poli umum Puskesmas Blang Bintang dari bulan April, Mei, dan Juni 2024 rata-rata memiliki masalah kesehatan berupa skabies (9,52%), rhinofaringitis (9,52%), asma (7,14%), tonsilitis (7,14%), demam (5,95%), pioderma (5,95%).

Meskipun terdapat banyaknya kasus permasalahan kesehatan pada anak, perhatian terhadap kesehatan anak usia 5-19 tahun masih terbatas. Dari total 60.000 penelitian yang diterbitkan tentang kematian pada anak usia 0-19 tahun, hanya 6% yang secara khusus membahas kelompok usia 5-19 tahun (Patton & Azzopardi, 2018). Kondisi ini membutuhkan perhatian yang lebih besar, mengingat kesehatan dan kesejahteraan anak usia sekolah dan remaja sangat penting karena memiliki dampak signifikan jangka pendek dan jangka panjang dalam mengurangi beban penyakit menular, penyakit tidak menular, gangguan mental, dan cedera (Vaivada et al., 2022).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesehatan individu adalah *health literacy* (Jorm, 2019). *Health literacy* menggambarkan sejauh mana individu memiliki kemampuan untuk menemukan, memahami, dan menggunakan informasi dan layanan untuk menginformasikan keputusan dan tindakan terkait kesehatan untuk diri sendiri dan orang lain (Centers for Disease Control and Prevention, 2023). *Health literacy* yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi kesehatan, mengikuti petunjuk pengobatan, serta mengadopsi perilaku hidup sehat (Chin et al., 2018). Hal ini berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Septriyani dan Kailani (2021) mengungkapkan

bahwa banyak anak-anak usia dini yang belum mengenal literasi kesehatan, terutama minimnya penyampaian materi terkait kesehatan dari orang tua atau lingkungan sekitar.

Sementara itu, laporan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara dalam hal literasi membaca, dengan skor hanya 369,3 poin pada tahun 2022, lebih rendah dibandingkan dengan 2018 yang mencapai 371 poin (Factsmaps, 2024). Survei Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat Indonesia 2023, yang dilakukan pada 11.683 responden pada 104 kabupaten/kota di 35 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa Provinsi Aceh berada pada peringkat ke-17 dari 35 provinsi, dengan perolehan poin 66,77 (skala 0-100). Angka tersebut menunjukkan masih rendahnya minat baca masyarakat Aceh (Mufti, 2024). Rendahnya tingkat literasi tersebut menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kesehatan anak di Indonesia.

Tingkat literasi kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lakhmudien et al. (2019) menyatakan motivasi, budaya, dukungan teman, dukungan orang tua, penggunaan media dan peran sekolah merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat *health literacy* siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Toar (2020) juga menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan *health literacy* adalah usia, jenis kelamin, etnis, bahasa, pendidikan, status pekerjaan, penghasilan, akses pelayanan kesehatan dan akses informasi kesehatan.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan tingkat *health literacy* yang beragam pada siswa sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2017) di Semarang menunjukkan bahwa umumnya literasi siswa berada pada tingkat literasi yang baik 70,7%, namun 29,3% siswa memiliki tingkat *health literacy* yang rendah. Penelitian Parante (2021) di Siluq Ngurai, Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur memperlihatkan tingkat *health literacy* siswa berada pada kategori yang baik, sedangkan penelitian Yudiana, Putri dan Antara (2023) menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah di Buleleng, Provinsi Bali masih belum merata. Tingkat literasi di Provinsi Aceh masih rendah, hal ini menjadi salah satu masalah utama yang menjadi faktor penghambat kemajuan untuk pembangunan Aceh yang berkelanjutan. dilihat berdasarkan data presentase dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh [SK.IPM.011], data angka melek huruf (AMH) di Aceh pada tahun 2023 sudah mencapai 98,34%, namun hal tersebut masih saja belum cukup karena masih banyak terjadi kesenjangan yang besar antara daerah perkotaan dan pedesaan yang masih cukup rendah tingkat literasinya (Badan Pusat Statistik, 2024).

Penelitian Qiao et al. (2021) mengungkapkan adanya hubungan positif antara tingkat *health literacy* dengan skor kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan pada anak-anak usia sekolah dan remaja di Tiongkok. Anak yang memiliki tingkat literasi yang baik lebih mampu dalam melaksanakan praktik kesehatan seperti kebiasaan hidup bersih (Inten & Permatasari, 2019) anak dengan *health literacy* yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi kesehatan, mengikuti petunjuk pengobatan, serta mengadopsi perilaku hidup sehat (Chin et al., 2018).

Mempertimbangkan pentingnya *health literacy* pada anak, sekolah sangat berperan penting sebagai wadah untuk meningkatkan minat literasi bagi siswa untuk mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan dan perilaku berisiko seperti perilaku *personal hygiene* yang buruk, kebiasaan jajan sembarangan, kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak tertutup atau sudah terkontaminasi bakteri/virus, perilaku pola makan pada anak SD yang sebagian besar mengonsumsi *junk food* sehingga tingginya prevalensi obesitas pada anak SD, kurangnya konsumsi sayur dan buah, kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang menggunakan pewarna dan pengawet dan perilaku berisiko lain yang membahayakan bagi kesehatan (Budianti & Hidayani, 2022). Sekolah dapat memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan *health literacy* siswa (Bauer, et al., 2019).

Peran sekolah sebagai wadah untuk meningkatkan minat literasi bagi siswa menjadi hal yang urgensi, maka dari itu pemerintah menetapkan aturan di dalam Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2013 mencetuskan program pemerintah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dengan menggabungkannya pada kurikulum pembelajaran. Gerakan literasi sekolah terdiri dari tiga fase, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Hasanah & Silitonga, 2020). Lubis, Mardianto, dan Nasution (2023) dalam penelitiannya memaparkan bahwa gerakan literasi sekolah ini merupakan solusi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan literasi di era digital ini. Faktor situasional dapat memfasilitasi atau menghambat perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, sehingga dapat berkontribusi pada perilaku siswa dalam meningkatkan *health literacy* nya. Hal ini sesuai dengan perspektif *Health Promotion Model* yang dikemukakan oleh Pender (2002, dalam Sakraida 2014).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat *health literacy* anak usia sekolah di Aceh Besar, namun sangat disayangkan belum banyak bukti atau data yang tersedia terkait hal tersebut. Penelitian ini bertujuan gambaran tingkat *health literacy* anak usia sekolah di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala untuk melangsungkan penelitian, dengan Nomor 111043111024. Penelitian ini dilakukan dengan desain deskriptif korelatif, menggunakan pendekatan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 176 siswa yang dipilih secara *proportional random sampling* dari seluruh sekolah dasar di Kecamatan Blang Bintang. Sampel pada setiap sekolah ditentukan dengan cara membagi jumlah siswa sekolah dengan total keseluruhan siswa lalu dikalikan dengan jumlah sampel, sehingga didapatkan jumlah yang mewakilkan setiap sekolah, saat menentukan siswa yang terlibat peneliti menggunakan Microsoft Excel. Data dikumpulkan melalui kuesioner Instrumen Pengkajian Literasi Kesehatan pada Anak Usia Sekolah yang diadaptasi dari *The Korean health literacy tool for late school-aged children* (Park & Kim, 2021) oleh Asniar et al. (2014). Instrumen tersebut terdiri dari 16 item pertanyaan yang mengukur tiga aspek, yaitu kesehatan dan kehidupan sehari-hari, pencegahan dan penanganan penyakit serta penggunaan obat. Responden harus memilih satu jawaban yang paling benar dari empat pilihan jawaban. Skor yang dihasilkan dari instrumen tersebut berkisar dari 0–16, dengan interpretasi bahwa semakin tinggi skornya, semakin tinggi tingkat literasi kesehatan.

Kuesioner tersebut telah menjalani uji psikometrik meliputi uji validitas konstruk dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan uji *internal consistency reliability* dengan mengukur nilai *Cronbach's alpha*. Hasil CFA menunjukkan nilai Kaiser - Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) = 0,736 (lebih besar dari 0,5), yang mengindikasikan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan. Nilai MSA masing masing item berada di atas 0,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item dalam kuesioner yang diuji telah memenuhi kriteria MSA dan dapat digunakan lebih lanjut tanpa menghilangkan item tertentu. Hasil uji *internal consistency reliability* menunjukkan bahwa kuesioner yang diuji menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,713, yang mengindikasikan bahwa kuesioner tersebut cukup reliabel atau cukup tepat dan akurat dalam mengukur literasi kesehatan pada siswa kelas 5 dan 6 SD di Kabupaten Aceh Besar.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, dan Kepala Sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti membagikan lembar penjelasan penelitian dan lembar *informed-consent* bagi orang tua dari siswa yang terpilih secara acak untuk terlibat

dalam penelitian. Hanya siswa yang mengembalikan *informed-consent* yang sudah ditanda tangani oleh orang tua dan bersedia untuk terlibat dalam penelitian ini yang selanjutnya mengisi kuesioner penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan dua enumerator selama 10 hari dari tanggal 12-22 November 2024. Data dalam penelitian ini dianalisa menggunakan analisis univariat dengan menghitung distribusi frekuensi dan persentase dari *health literacy* pada siswa kelas 5 dan 6 SD di Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa umumnya responden berjenis kelamin perempuan (54,5%) berusia 11 tahun (53,4%) dan mayoritas berada di Kelas 6 (60,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Data Demografi (n=176)

Data Demografi	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	80	45,5
perempuan	96	54,5
Usia		
9	1	0,6
10	29	16,5
11	94	53,4
12	52	29,5
Kelas		
Kelas 5	70	39,8
Kelas 6	106	60,2

Tabel 2. Gambaran Health Literacy Anak Usia Sekolah di Kecamatan Blang Bintang (n=176)

<i>Health Literacy</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	90	51,1
Kurang baik	86	48,9

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan anak usia sekolah di Kecamatan Blang Bintang umumnya berada pada kategori baik (51,1%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan 51,1% anak memiliki *health literacy* yang baik kondisi ini dapat dikaitkan dengan peran aktif sekolah dan keluarga dalam memberikan edukasi kesehatan. Nutbeam (2015) mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan *health literacy* pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjanah et al. (2017) yang menyebutkan bahwa literasi siswa berada pada tingkat yang baik (70,7%) begitu pula dengan hasil penelitian oleh Parente (2021) di Ngurai menunjukkan tingkat literasi anak pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi anak usia sekolah pada beberapa wilayah yang sudah diteliti pada tingkat baik. Faktor yang dapat menyebabkan baiknya literasi anak adalah kemudahan akses informasi, seperti penggunaan *gadget*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2020) mengatakan bahwa penggunaan *gadget* memberikan dampak positif terhadap prestasi siswa, sehingga prestasinya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang didapat tidak hanya sebatas di sekolah saja, jika *gadget* dapat dimanfaatkan oleh siswa dengan

baik maka dapat digunakan sebagai sarana dalam belajarnya untuk menunjang tingkat prestasinya.

Penelitian Santosa dan Pratoma (2021) menunjukkan hubungan yang bermakna antara akses informasi kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa akses informasi juga bisa didapatkan dari luar sekolah, diantaranya dari penggunaan gadget yang mudah untuk mengakses informasi secara cepat dan efisien (Samosir, 2019). Pratama et al. (2023) menyebutkan bahwa penggunaan *gadget* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Akses informasi kesehatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan terhadap tingkat literasi kesehatan, faktor lainnya yang mempengaruhi *health literacy* yaitu kualitas hidup individu dalam penelitian yang dilakukan oleh Haseli, Bagheri, dan Ghiasi (2024) faktor yang dapat mempengaruhi *health literacy* adalah kualitas hidup individu, yang mana kualitas hidup ini mengacu pada persepsi individu tentang posisi dalam kehidupan tempat tinggal dan berkaitan dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka selain itu *health literacy* juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam meningkatkan literasi anak, yang mana orang tua sebagai pembimbing dan mendidik anak, orang tua sebagai guru dan teladan anak, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator, orang tua sebagai sahabat dan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif dan peran orang tua sebagai pemberi *reward* dan *punishment* dalam mendidik menjadi kunci utama baik atau tidaknya literasi seorang anak (Lena et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tingkat literasi kesehatan anak usia sekolah di Kecamatan Blang Bintang, khususnya pada kelas 5 dan 6 sekolah dasar umumnya berada pada kategori baik. Akses informasi yang mudah, termasuk penggunaan *gadget*, yang dapat meningkatkan prestasi dan minat belajar siswa, dapat berkontribusi meningkatkan literasi kesehatan siswa. Akses informasi kesehatan juga berperan penting dalam meningkatkan literasi kesehatan. Selain itu, kualitas hidup dan peran orang tua sebagai pembimbing dan motivator turut mempengaruhi tingkat literasi anak. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi hubungan akses informasi, kualitas hidup, dan peran orang tua, serta determinannya lain seperti manfaat dan hambatan yang dipersepsikan siswa, *self-efficacy*, sikap, dan pengaruh interpersonal dalam upaya meningkatkan *health literacy*. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji distribusi tingkat *health literacy* di Aceh, dan disparitas pada *aggregate* anak usia sekolah dengan *social determinant* yang bervariasi, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan upaya promosi kesehatan pada anak usia sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Syiah Kuala yang telah mendanai penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar, Puskesmas Blang Bintang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, para Kepala Sekolah, serta guru kelas yang telah banyak membantu terlaksananya pengumpulan data.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama memiliki kontribusi terbesar dalam merancang penelitian, pengambilan data, analisis, penulisan manuskrip, dan revisi. Penulis kedua merupakan penulis korespondensi, dan memiliki kontribusi dalam merancang penelitian, pengambilan data, analisis, penulisan manuskrip, review dan revisi. Penulis ketiga membantu dalam merancang penelitian, penulisan manuskrip, review dan revisi

KONFLIK KEPENTINGAN

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andermo, S., Hallgren, M., Nguyen, T. T. D., Jonsson, S., Petersen, S., Friberg, M., Romqvist, A., Stubbs, B., & Elinder, L. S. (2020) School-related physical activity interventions and mental health among children: A systematic review and meta-analysis. *Sport Medicine*, 6(25), 1-27. <https://doi.org/10.1186/s40798-020-00254-x>
- Asniar, A., Dineva, R. F., & Agustina, S. A. (2024). *Laporan akhir penelitian lektor: Adaptasi health literacy survey questionnaire for Children versi Indonesia: Validasi dan Analisa psikometris*. Fakultas Keperawatan USK.
- Badan Pusat Statistik. (2024, September 26). *Pojok statistik sebagai solusi peningkatan literasi dalam membangun Aceh yang berkelanjutan*. Badan Pusat Statistik Aceh. <https://aceh.bps.go.id/id/news/2024/09/26/298/pojok-statistik-sebagai-solusi-peningkatan-literasi-dalam-membangun-aceh-yang-berkelanjutan.html>
- Bauer, U., Patel, V., Prokop, P., & Tremblay, M. C. (2019). Effective health literacy practices in schools. *Academic Radiology*, 26(3), 325-333. <https://doi.org/10.1016/j.acra.2018.04.021>
- Budianti, N., & Hidayani, W. R. (2021). Faktor risiko kesehatan pada anak sekolah dasar. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK)*, 1(1), 41-46. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.40>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *What is health literacy*. Diakses pada 25 Mei 2024, dari <https://www.cdc.gov/healthliteracy/learn/>
- Cesare, M. D., Soric, M., Bovet, P., Miranda, J. J., Bhutta, Z., Stevens, G. A., Laxmaiah, A., Kangne, A. P., & Bentham, J. (2019). The epidemiological burden of obesity in childhood: A worldwide epidemic requiring urgent action. *BMC Medicine*, 17(212), 1-20. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1449-8>
- Chin, J., Moloo, J., Filek, H., Frantsidis, N., & Way, C. (2018). Health literacy in children. *Clinical Pediatrics*, 57(5), 523-530. <https://doi.org/10.1177/0009922817733608>
- Chung, A., Backholer, K., Wong, E., Palermon, C., Keating, C., & Peeters, A. (2016). Trends in child and adolescent obesity prevalence in economically advanced countries according to socioeconomic position: A systematic review. *Pediatric Obesity/Public Health*, 17(3), 276-295. <https://doi.org/10.1111/obr.12360>
- Facts Maps. (2024). *PISA 2022 worldwide ranking- Average score of mathematics, science and reading*. Diakses pada 30 Mei 2024 dari <https://factsmaps.com/pisa-2022-worldwide-ranking-average-score-of-mathematics-science-and-reading/>
- Hailegebriel, T. (2018). Undernutrition, intestinal parasitic infection and associated risk factors among selected primary school children in Bahir Dar, Ethiopia. *BMC Infectious Disease*, 18(394), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12879-018-3306-3>

- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Gerakan literasi sekolah serta implementasinya di sekolah dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Jakarta
- Haseli, A., Bagheri L., & Ghiasi, A. (2024). A study on the relationship between quality of life and health literacy among students. *Journal of Health Literacy*, 9(3), 106-113. <https://doi.org/10.22038/jhl.2024.73147.1438>
- Inten, D., N., & Permatasari, A., N. (2019). Literasi kesehatan pada anak usia dini melalui kegiatan eating clean. *Jurnal Obsesi*, 3(2), 366-376. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188s>
- Jorm, A. (2019). The concept of mental health literacy. Dalam O. Okan, U. Bauer, D. Levin-Zamir, P. Pinheiro & K. Sørensen (Ed.), *International Handbook of Health Literacy: Research, Practice and Policy across the Life-Span* (pp. 53-66). Bristol, UK: Policy Press. <https://doi.org/10.56687/9781447344520-007>
- Kurniawati, D. (2020). Pengaruh penggunaan gadget terhadap prestasi siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 79-84. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V2I1.78>
- Lakhmudien, Soedirham, O., & Fatah, M. Z. (2019). Reproductive health literacy level among adolescents of senior high in Semarang City, Indonesia. *International Journal of Public Health and Clinical Sciences*, 6(1), 75-85. <https://doi.org/10.32827/ijphcs.6.1.75>
- Lena, M. S., Nisa, S., Aisyah, S. W., & Khairani, R. (2023). Analisis peran orang tua dalam peningkatan literasi anak usia sekolah dasar. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 118-128. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.341>
- Lubis, P., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023) Gerakan literasi sekolah: Tantangan literasi di era digital dan cara mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487-496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Mufti (2024). *Krisis literasi lintas generasi*. Diakses 18 September 2024 dari <https://www.google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2024/01/19/krisis-literasi-lintas-generasi>
- Nurjanah, Soenaryati, S., & Rachmani, E. (2017). Media use behavior and health literacy on high school students in Semarang. *American Scientific Publishers*, 23(4), 3493-3496. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.9145>
- Nurkotimah, E., & Nainggolan, O. (2019). Hubungan obesitas sentral dengan gangguan mental emosional pada kelompok usia produktif. *Media Litbangkes*, 29(3), 225-234. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i3.501>
- Nutbeam, D. (2015). Defining, measuring and improving health literacy. *Health Evaluation and Promotion*, 42(4), 450-456. <https://doi.org/10.7143/jhep.42.450>
- Parante, M. (2021). Gambaran tingkat literasi dan pengetahuan seks pranikah remaja di SMAN 1 Siluq Ngurai. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Park, S. K., & Kim, E. G. (2021). A study on the reliability and validity of the Korean health literacy instrument for late school-aged children. *International Journal of*

- Environmental Research and Public Health*, 18, 10304. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910304>
- Patton, G. C., & Azzopardi, P. (2018). Missing in the middle: Measuring a million deaths annually in children aged 5-14 years. *The Lancet Global Health*, 6(10), E1048-E1049. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30417-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30417-0)
- Pratama, Y., Ajizah, V., Hasanah, U., Ikhsan, M., & Rahmawati, R. (2023). Dampak penggunaan gadget dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Al-Azhar Kota Bekasi, *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 17-27. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i4.353>
- Qiao, H., Wang, X., Qin, Z., Wang, N., Zhang, N., & Xu, F. (2021). The relationship between health literacy and health-related quality of life among school-aged children in regional China. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(262), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12955-021-01895-6>
- Sakraida, T. J. (2014) *Health Promotion Model*. Alligood, M. R. (Ed.) Nursing theorists and their work 8th ed. Elsevier Mosby.
- Samosir, F. T., Pitasari, D. N., Purwaka, & Tjahjono, P. E. (2018). Efektivitas Youtube sebagai media pembelajaran mahasiswa (Studi di Fakultas FISIP Universitas Bengkulu). *Record and Library Jurnas*, 4(2), 81-91. <https://doi.org/10.20473/RLJ.V4-I2.2018.81-91>
- Santosa, K.S., & Pratomo, H. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat literasi kesehatan pasien pelayanan kedokteran keluarga. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 681-692. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1798>
- Septriyan, E., & Kailani, A. (2021). Building health literacy among elementary school students: Promoting clean and healthy living during pandemic COVID-19. *Prosiding Pengembangan Masyarakat Mandiri Berkemajuan Muhammadiyah (Bamaru-Mu)*. 1(1). 49-55. <https://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara/article/view/110>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Toar, J. M. (2020). Faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i2.32327>
- Vaivada, T., Sharma, N., Das, J. K., Salam, R.A., Lassi, Z. S., & Bhutta, Z. A. (2022). Intervention for health being in school-aged children and adolescents: A way forward. *Pediatrics*, 149, s1-s6. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-053852M>
- Yudiana, K., Putri, N. N. C. A., & Antara I. G. W. S. (2023) Kesenjangan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah perkotaan, pinggiran kota, dan pedesaan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 540-547. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i3.69790>
- World Health Organization. (2024). *Obesity and overweight*. Diperoleh tanggal 14 Januari 2025 dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/obesity-and-overweight>